

## ANALISIS DAMPAK INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Rahmat Arsyad

STIE Wira Bhakti Makassar, Jurusan Manajemen

rahmat\_arsyad29@yahoo.com

### Abstrak

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara ataupun daerah secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan dengan metode analisis regresi linear sederhana. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana dampak yang ditimbulkan oleh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

**Kata Kunci:** Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Regresi Linear Sederhana.

### Abstract

*Economic growth is the process of changing the economic conditions of a country or region on an ongoing basis towards a better state over a certain period. This study tries to analyze the effect of the inflation rate on economic growth in South Sulawesi Province with a simple linear regression analysis method. The aim of this study is to determine the extent of the impact caused by the inflation rate on economic growth in South Sulawesi Province. The result of this research is that the inflation rate does not significantly influence the Economic Growth in South Sulawesi Province.*

**Keywords:** Economic Growth, Inflation, Simple Linear Regression.

### PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah kondisi dimana total output yang mampu dihasilkan perekonomian suatu negara secara agregat mengalami peningkatan dari satu periode ke periode selanjutnya. Pertumbuhan ekonomi digambarkan oleh perubahan nilai PDB (Produk Domesti Bruto) yang terjadi, semakin tinggi peningkatan PDB suatu negara maka itu artinya pertumbuhan ekonomi juga mengalami peningkatan, begitu juga sebaliknya. Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Mulai dari sumber daya alam, sumber daya manusia, sampai kemajuan teknologi berperan besar dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan pendapatan masyarakat yang mana hal ini tentu akan meningkatkan *demand* (permintaan) barang dan jasa.

Menurut Sadono Sukirno (2004) Pada masa perekonomian berkembang dengan pesat, kesempatan kerja yang tinggi akan menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi dalam menciptakan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi yang dikenal dengan istilah *demand full inflation* (inflasi tarikan permintaan). Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik mengakibatkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Maka pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk

tujuan spekulasi antara lain tujuan ini dicapai dengan membeli harta-harta tetap seperti tanah, rumah dan bangunan. Oleh karena pengusaha lebih suka menjalankan kegiatan investasi yang sifatnya seperti ini, investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi menurun. Sebagai akibatnya akan lebih banyak pengangguran yang terjadi yang pada gilirannya akan berapak negatif pada pertumbuhan ekonomi.

Disisi lain, menurut Philips (1958), inflasi yang tinggi akan berdampak pada penurunan jumlah pengangguran yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan. Inflasi sendiri tidak selalu menjadi sesuatu yang negatif bagi perekonomian sebuah negara, tergantung pada tinggi rendahnya tingkat persentase inflasi. Justru jika tidak ada tingkat inflasi maka tidak ada juga pergerakan positif dalam perekonomian, dimana sama sekali tidak terjadi perubahan harga. Karena itulah, inflasi sebenarnya merupakan sesuatu yang dibutuhkan selama berada dalam tingkat yang sesuai dengan jangkauan kemampuan negara atau inflasi moderat.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang korelasi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi juga memberikan hasil yang berbeda antara satu dengan yang lain. Salah satu diantaranya yaitu hasil penelitian dari Erika Feronika Br Simanungkalit tahun 2020. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sementara hasil penelitian lain dari Herman Ardiansyah tahun 2014 menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

Di Provinsi Sulawesi Selatan sendiri tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu tahun 2010 sampai 2019 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Adakalanya di satu tahun tertentu tingkat inflasi cukup tinggi dan ditahun yang sama pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dan sebaliknya yang terjadi di tahun yang lainnya. Berikut data tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010-2019:

**Tabel 1.**  
**Data Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Sul-Sel Tahun 2010 - 2019**

Tahun	Inflasi	Pertumbuhan Ekonomi
2010	6.56	8.63
2011	2.87	8.13
2012	4.41	8.87
2013	6.22	7.62
2014	8.61	7.54
2015	4.48	7.17
2016	2.94	7.42
2017	4.44	7.21
2018	3.5	7.04
2019	2.35	6.91

Sumber: *Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan*

Berdasarkan teori, hasil penelitian dan data diatas yang menggambarkan adanya perbedaan dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi maka penulis berpandangan

bahwa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh antara tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi, khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

Sedangkan Simon Kuznets menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah keadaan dimana suatu negara mampu meningkatkan output (hasil produksi ekonomi) berdasarkan kemajuan teknologi yang diiringi dengan penyesuaian ideologi. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi, maka semakin cepat proses pertambahan output wilayah, sehingga prospek perkembangan wilayah semakin baik. Dengan diketahuinya sumber- sumber pertumbuhan ekonomi, akan dapat ditentukan sektor prioritas pembangunan.

### **Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Teori dibangun berdasarkan pengalaman empiris, sehingga teori dapat dijadikan sebagai dasar untuk memprediksi dan membuat suatu kebijakan. Terdapat beberapa teori yang dikemukakan beberapa ahli untuk mengungkapkan konsep pertumbuhan ekonomi, secara umum teori tersebut sebagai berikut.

#### **a. Teori Klasik:**

Teori Adam Smith beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi sebenarnya bertumpu pada adanya pertambahan penduduk. Dengan adanya pertambahan penduduk maka akan terdapat pertambahan output atau hasil. Teori Adam Smith ini tertuang dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*.

Ricardo berpendapat bahwa faktor pertumbuhan penduduk yang semakin besar sampai menjadi dua kali lipat pada suatu saat akan menyebabkan jumlah tenaga kerja melimpah. Kelebihan tenaga kerja akan mengakibatkan upah menjadi turun. Upah tersebut hanya dapat digunakan untuk membiayai taraf hidup minimum sehingga perekonomian akan mengalami kemandegan (*stationary state*). Teori David Ricardo ini dituangkan dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Political and Taxation*.

#### **b. Teori Neo Klasik**

Teori Joseph Schumpeter beranggapan bahwa Pertumbuhan ekonomi suatu negara terjadi jika para pengusaha mengadakan inovasi dan mampu mengadakan kombinasi baru atas investasinya atau proses produksinya. Robert Solow berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada manusia, akumulasi modal, pemakaian teknologi modern dan hasil atau output. Adapun pertumbuhan penduduk dapat berdampak positif dan dapat berdampak negatif. Oleh

karenanya, menurut Robert Solow, penambahan penduduk harus dimanfaatkan sebagai sumber daya yang positif. Teori Harrod Domar, Teori ini beranggapan bahwa modal harus dipakai secara efektif karena pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh peranan pembentukan modal tersebut. Teori ini juga membahas tentang pendapatan nasional dan kesempatan kerja

**c. Teori Pertumbuhan Ekonomi-Modern**

Walt Whitman Rostow dalam buku *'The Stages of Economic Growth'* berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi dibagi menjadi 5 tahap:

- a) Masyarakat Tradisional (*The Traditional Society*)  
Pada tahap ini masyarakat masih sangat sederhana. Kegiatan produksi hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak menggunakan teknologi yang modern, hanya menggunakan alat-alat sederhana dan tidak ada pembagian kerja.
- b) Pra-Lepas Landas (*The Pre-Condition for Take Off*)  
Merupakan tingkat pertumbuhan ekonomi dimana masyarakat sedang berada dalam proses transisi. Sudah mulai penerapan ilmu pengetahuan modern ke dalam fungsi-fungsi produksi baru, baik di bidang pertanian maupun di bidang industri.
- c) Lepas Landas (*The Take Off*)  
Merupakan interval waktu yang diperlukan untuk mendobrak penghalang-penghalang pada pertumbuhan yang berkelanjutan. Kekuatan-kekuatan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi diperluas. Tingkat investasi yang efektif dan tingkat produksi dapat meningkat. Investasi efektif serta tabungan yang bersifat produktif meningkat atau lebih dari jumlah pendapatan nasional. Industri- industri baru berkembang dengan cepat dan industri yang sudah ada mengalami ekspansi dengan cepat.
- d) Dorongan Menuju Kedewasaan (*The Drive to Maturity*)  
Merupakan perkembangan terus menerus dimana perekonomian tumbuh secara teratur serta lapangan usaha bertambah luas dengan penerapan teknologi modern. Investasi efektif serta tabungan meningkat dari 10 % hingga 20 % dari pendapatan nasional dan investasi ini berlangsung secara cepat. *Output* dapat melampaui pertambahan jumlah penduduk. Barang-barang yang dulunya diimpor, kini sudah dapat dihasilkan sendiri. Tingkat perekonomian menunjukkan kapasitas bergerak melampaui kekuatan industri pada masa take off dengan penerapan teknologi modern.
- e) Konsumsi Tinggi  
Sektor-sektor industri merupakan sektor yang memimpin (*leading sector*) bergerak ke arah produksi barang-barang konsumsi tahan lama dan jasa-jasa. Pendapatan riil per kapita selalu meningkat sehingga sebagian besar masyarakat mencapai tingkat konsumsi yang melampaui kebutuhan bahan pangan dasar, sandang, dan pangan. Kesempatan kerja penuh sehingga pendapatan nasional tinggi. Pendapatan nasional yang tinggi dapat memenuhi tingkat konsumsi tinggi

## INFLASI

Menurut Sadono Sukirno (2012), Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi (persentasi pertambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara dengan negara lain. Adakalanya tingkat inflasi adalah rendah yaitu mencapai dibawah 2 atau 3 persen. Tingkat inflasi yang moderat mencapai diantara 4 – 10 persen. Inflasi yang sangat serius mencapai tingkat beberapa puluh atau beberapa ratus persen dalam satu tahun.

### 1. Jenis-jenis Inflasi

Berdasarkan kepada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan kepada tiga bentuk berikut:

#### a. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand full inflation*)

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi

#### b. Inflasi Dorongan Biaya (*Cost push inflation*)

Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

#### c. Inflasi Diimpor

Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Inflasi ini akan wujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan. Salah satu contoh yang nyata dalam hal ini adalah efek kenaikan harga minyak dalam tahun 1970an kepada perekonomian negara-negara barat dan negara-negara pengimpor minyak lainnya. Minyak penting artinya dalam proses produksi barang-barang industri. Maka kenaikan harga minyak tersebut menaikkan biaya produksi, dan kenaikan biaya produksi mengakibatkan kenaikan harga-harga.

Berdasarkan kepada tingkat kelajuan kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi dapat dibedakan kepada tiga golongan, yaitu: inflasi merayap, inflasi sederhana (*moderat*) dan hiperinflasi

### Definisi Inflasi Merayap dan Hiperinflasi

Inflasi merayap adalah proses kenaikan harga-harga yang lambat jalannya. Yang digolongkan kepada inflasi ini adalah kenaikan harga-harga yang tingkatnya tidak

melebihi dua atau tiga persen setahun. Sedangkan Hiperinflasi adalah proses kenaikan harga-harga yang sangat cepat, yang menyebabkan tingkat harga menjadi dua atau beberapa kali lipat dalam masa yang singkat. Di Indonesia, sebagai contoh, pada tahun 1965 tingkat inflasi adalah 500 persen dan pada tahun 1966 ia telah mencapai 650 persen. Ini berarti tingkat harga-harga naik 5 kali lipat pada tahun 1965 dan 6,5 kali lipat dalam tahun 1966.

### **Inflasi Merayap dan Pertumbuhan Ekonomi**

Segolongan ahli berpendapat bahwa inflasi merayap adalah diperlukan untuk menggalakkan perkembangan ekonomi. Menurut mereka harga barang pada umumnya naik dengan tingkat yang lebih tinggi dari kenaikan upah. Maka dalam inflasi merayap upah tidak akan berubah atau naik dengan tingkat yang lebih rendah dari inflasi. Sebagai akibatnya kenaikan harga-harga yang berlaku terutama mengakibatkan pertambahan dalam keuntungan perusahaan-perusahaan. Keuntungan yang lebih besar akan menggalakkan investasi.

Segolongan ahli yang lain tidak sependapat dengan pandangan diatas. Pandangan untuk membiarkan berlakunya inflasi merayap untuk menggalakkan pertumbuhan ekonomi hanya sesuai apabila dalam jangka penjang inflasi merayap terus dapat dikendalikan. Golongan ahli ekonomi yang menentang kebijakan menggalakkan inflasi merayap berpendapat bahwa inflasi merayap yang tidak terkendali pada akhirnya akan menjadi hiperinflasi. Didalam inflasi seperti ini para pengusaha tidak tergalak lagi untuk berusaha dalam kegiatan yang produktif karena ia tidak akan memberikan keuntungan yang memuaskan. Yang akan berkembang adalah kegiatan yang bersifat spekulatif seperti menyimpan barang dan memberli harta tetap seperti tanah, rumah dan lain-lain. (Sadono Sukirno, 2012)

## **2. Akibat Buruk Inflasi**

Seperti pengangguran, inflasi juga menimbulkan beberpa dampak buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Oleh sebab itu masalah tersebut perlu dihindari. Salah satu akibat penting inflasi ialah ia cenderung menurunkan taraf kemakmuran segolongan besar masyarakat. Sebagian besar pelaku-pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari pekerja-pekerja bergaji tetap. Inflasi biasanya berlaku lebih cepat dari kenaikan upah para pekerja. Oleh sebab itu upah riil para pekerja akan merosot disebabkan oleh inflasi dan keadaan ini berarti tingkat kemakmuran segolongan besar masyarakat mengalami kemerosotan.

Prospek pembangunan ekonomi jangka penjang akan menjadi semakin memburuk sekiranya inflasi tidak dapat dikendalikan. Inflasi cenderung akan menjadi bertambah lebih cepat apabila tidak diatasi. Inflasi yang bertambah serius tersebut cenderung untuk mengurangi investasi yang produktif, pengurangi ekspor dan meningkatkan impor. Kecenderungan ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. (Sadono Sukirno, 2012)

## **KURVA PHILIPS**

Hubungan terbalik (tradeoff) antara pengangguran dan inflasi disebut kurva phillips. Semakin tinggi tingkat pengangguran maka semakin rendah tingkat inflasi upah. Dalam hal ini pengangguran sebagai output dan menerjemahkan inflasi sebagai perubahan

harga. Kondisi dimana secara simultan pengangguran tinggi dan diikuti inflasi yang tinggi disebut sebagai stagflasi.

A.W. Phillips menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan, jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (asumsinya tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi), pengangguran berkurang.

### **HIPOTESIS**

Berdasarkan latar belakang masalah, teori yang ada serta penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel inflasi (X) terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Provinsi Sulawesi Selatan

$H_1$  : Terdapat Pengaruh yang signifikan Variabel Inflasi(X) terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Provinsi Sulawesi Selatan

### **METODE PENELITIAN**

#### **Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif. Menurut Emzir (2009:28), pendekatan kuantitatif adalah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma postpositivist dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis dan pertanyaan spesifik menggunakan pengukuran dan observasi serta pengujian teori), menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen dan survei yang memerlukan data statistik.

#### **Metode Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Sederhana. Regresi Linear Sederhana adalah Metode Statistik yang berfungsi untuk menguji sejauh mana hubungan sebab akibat antara Variabel bebas terhadap Variabel terikat. Variabel bebas dilambangkan dengan X (Inflasi) atau disebut juga dengan Predictor sedangkan Variabel bebas dilambangkan dengan Y (Pertumbuhan Ekonomi) atau disebut juga dengan Response. (Rohmad & Supriyanto, 2015)

Model Persamaan Regresi Linear Sederhana adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y = Variabel Response atau Variabel Akibat (Dependent)

X = Variabel Predictor atau Variabel Faktor Penyebab (Independent)

a = konstanta

b = koefisien regresi (kemiringan); besaran Response yang ditimbulkan oleh Predictor.

Nilai-nilai a dan b dapat dihitung dengan menggunakan Rumus dibawah ini :

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan aplikasi SPSS maka Tabel hasil ujian koefisien regresi linear sederhana dengan variabel dependen adalah Pertumbuhan Ekonomi dan variabel independen adalah Inflasi dapat ditunjukkan pada Tabel berikut:

**Tabel 2.**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.224	.585		12.357	.000
	X	.093	.117	.270	.793	.451

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan perhitungan diatas maka, persamaan regresi yang dapat menggambarkan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan adalah:

$$\check{Y} = 7,224 + 0,093X$$

Arti dari model diatas, bahwa apabila inflasi meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi dapat meningkat sebesar 0,093%.

**Koefisien Determinasi**

Menurut Kuncoro (2013:246) Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi / R<sup>2</sup> berada pada rentang angka nol (0) dan satu (1). Jika nilai koefisien determinasi yang mendekati angka nol (0) berarti kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi variabel mendekati satu (1) berarti kemampuan variabel bebas dalam menimbulkan keberadaan variabel terikat semakin kuat.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.270 <sup>a</sup>	.073	-.043	.68834

a. Predictors: (Constant), X

Tabel model summary pada output SPSS menunjukkan nilai R Square = 0,073 atau 7,3% yang artinya bahwa di Provinsi Sulawesi Selatan faktor inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 7,3% sementara 92,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain selain inflasi.

### Uji Signifikansi Model

- a. Taraf Signifikansi ( $\alpha$ )  
 $\alpha$  = Tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi yaitu 0,05 atau 5%
- b. Kriteria Uji:  
 $H_0$  ditolak jika nilai Sig <  $\alpha$
- c. Statistik Uji

**Tabel 3.**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.298	1	.298	.629	.451 <sup>b</sup>
Residual	3.790	8	.474		
Total	4.089	9			

- a. Dependent Variable: Y
- b. Predictors: (Constant), X

Berdasarkan tabel ANOVA pada output SPSS diatas maka diketahui bahwa nilai Signifikansi (Sig) = 0,451 (Sig >  $\alpha$ ). Karena tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi ( $\alpha$ ) yaitu 0,05 atau 5% maka itu artinya  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel inflasi terhadap Variabel Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dengan menggunakan analisis regresi sederhana maka dapat disimpulkan bahwa Variabel inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Tingkat Inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan hanya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 7,3% sementara 92,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain selain inflasi.

### Saran

1. Kepada pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan agar dapat menjaga stabilisasi inflasi pada level yang baik untuk pasar melalui kebijakan fiskal guna menghindari gejolak

- ekonomi yang mungkin terjadi.
2. Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar menambahkan variabel lain yang dianggap dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga kita bisa mendapat lebih banyak referensi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dornbusch, Fisher, Startz. 2008. Makroekonomi. McGraw-hill Companies, Inc. America, New York
- Gujarati, D. 1995. *Ekonometrika Dasar, Edisi Ketiga*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kuncoro, M. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Kuznets, Simon. 1971. *Economic Growth of Nations: Total Output and Production Structure*. Belknap Press of Harvard University Press
- Sukirno, Sadono. 2012. *Teori Pengantar: Makro Ekonomi*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Puguh Suharso. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis*. Jakarta: PT Indeks
- Rohmad, Supriyanto. 2015. *Pengantar Statistika: Panduan Praktis Bagi Pengajar dan Mahasiswa*. Depok: Kalimedia
- Shitundu, L. 2020. *The Effect of Inflation on Economic Growth in Tanzania, African Journal of Finance and Managemen*, Vol 9 No. 1, pp. 70-77.
- Tambunan, Tulus, 2001. *Transformasi Ekonomi di Inonesia*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat